

ANALISIS BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENANAMAN MODAL ASING PADA INDUSTRI MANUFAKTUR DI JAWA TIMUR

Suwarno
Fakultas Ekonomi UPN “Veteran” Jatim

ABSTRACT

The foreign investor into East Java is expected to fulfill the requirement of capital as well as the incentive in defraying development besides cultivation of domestic capital in production process especially in industrial sector of manufacture. Reason selecting of foreign investment at industry of manufacture become research object because foreign investment at industry of manufacture natural growth is fluctuative. This research aims to identify the influence of Amount of Industry, Domestic Product of Regional Bruto, Foreign Currency Rate, and Inflation to Foreign Investment. Secondary data is used and is taken in range time of 15 years. Doubled linear regression Analysis is used to analyze the research's data. Result of doubled linier regression analysis indicated that the amount of industry of manufacture, domestic product bruto regional, foreign currency rate and inflation have an effect on foreign investment at industry of manufacture simultaneously. While result which is examined by partial variable amount of industry of manufacture domestic product and regional bruto does not have influence which significant to foreign investment at industry of manufacture, result of examination by partial foreign currency rate variable and inflation have influence which is significant to foreign investment at industry of manufacture.

Key word: Amount of Industry, Domestic Product of Regional Bruto, Foreign Currency Rate, Inflation and foreign investment.

PENDAHULUAN

Salah satu usaha dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi adalah peranan daripada modal atau investasi, mengingat dalam penyelenggaraan kemakmuran rakyat, modal merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan. Menyadari pentingnya investasi dalam pengeluaran pembangunan serta kebijaksanaan guna mendorong sektor swasta untuk ikut berpartisipasi dalam memperkuat tumbuhnya perencanaan ekonomi, seperti pembangunan sarana dan prasarana serta memberi fasilitas-fasilitas yang tujuannya bersifat untuk merangsang para investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya. Investasi yang diperoleh dari dalam negeri dapat dihimpun melalui sumber tabungan masyarakat, pajak dan tabungan pemerintah. Sedangkan investasi yang diperoleh dari luar negeri dapat berupa pinjaman dan penanaman modal asing di Indonesia. (Rosyidi, 1994: 163)

Pembentukan modal atau investasi sekarang ini sebagian dilakukan oleh kalangan dunia usaha, terutama perusahaan-perusahaan. Apabila perusahaan melihat adanya peluang penanam modal yang menguntungkan, maka pemiliknya akan menanam kembali sebagian keuntungannya ke dalam perusahaan sendiri. (Samuelson, dkk, 1996: 81)

Investasi adalah “motor” suatu perekonomian banyak investasi yang direalisasikan di dalam suatu negara akan menunjukkan lajunya pertumbuhan ekonomi negara yang bersangkutan, sedangkan sedikitnya investasi yang direalisasikan akan menunjukkan lambannya laju pertumbuhan. (Rosyidi, 2004: 110).

Dengan masuknya investor asing ke Indonesia diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan modal dan juga sebagai insentif di dalam membiayai pembangunan selain penanaman

modal dalam negeri di dalam proses produksi khususnya di sektor industri manufaktur. (Suparmoko, 1992: 87)

Demikian halnya dengan iklim investasi di Jawa Timur khususnya Penanam Modal Asing (PMA). Saat ini banyak berdiri pabrik dan tempat-tempat industri. Yang mana dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan warga Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Produk-produk industrial selalu memiliki daya tukar (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan produk-produk sektor lain. Hal ini disebabkan karena sektor industri memiliki variasi produk yang tinggi kepada pemakainya. (Dumairy, 1997: 19).

Namun yang perlu diingat bahwa kondisi penanaman modal asing saat ini masih mempertimbangkan jumlah industri yang ada, stabilitas keamanan dan fasilitas-fasilitas pendukung, tingkat nilai kurs, tingkat inflasi serta potensi produksi dan iklim investasi di daerah Jawa Timur. Perkembangan industri manufaktur di Jawa Timur tidak lepas dari banyaknya proyek yang dibiayai oleh penanaman modal asing. Industri manufaktur merupakan industri pabrikan yaitu mulai dari mengolah bahan baku sampai menjadi barang jadi harus dilakukan dalam pabrik. (Andi, 2005: 3)

Investasi merupakan salah satu unsur dalam meningkatkan kinerja ekonomi suatu negara. Dengan investasi yang dialokasikan secara optimal akan dapat meningkatkan nilai tambah yakni berupa peningkatan pertumbuhan ekonomi. Selain ketepatan dan alokasi yang optimal tersebut maka mekanisme investasi akan mewujudkan nilai tambah yang tergantung pada beberapa kondisi yang ada di suatu negara. Menurut pendapat Rosyidi (1996: 152) mengatakan bahwa investasi itu berarti penambahan barang – barang modal baru, sedangkan membeli selebar kertas saham bukanlah investasi. Menurut Dornbusch dan Fisher (1999: 46), pengertian investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stock barang modal. Stock barang modal terdiri dari pabrik, mesin, kantor, dan produk – produk tahan lama yang digunakan dalam proses produksi. Pengertian investasi bukan hanya untuk menambah atau meningkatkan barang modal, tetapi dapat juga diartikan sebagai usaha membina industri – industri.

Dengan demikian investasi adalah keharusan dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena investasi pada dasarnya dimaksudkan untuk menambah kapasitas produksi nasional. Dengan bertambahnya kapasitas pendapatan nasional maka bertambah pula kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang dan jasa, selanjutnya akan meningkatkan taraf hidup dan kemakmuran masyarakat.

Diketahui kondisi tersebut berupa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan investasi Penanaman Modal Asing di Indonesia. Faktor tersebut antara lain tingkat suku bunga internasional, inflasi, kurs valuta asing dan Produk Domestik Bruto. Berdasarkan pemikiran diatas maka dapat dijelaskan mengenai hubungan antara, variabel bebas terhadap variabel terikat sebagai berikut:

1. Investasi penanaman modal asing itu pada umumnya cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih besar apabila produk domestik regional bruto semakin tinggi. Meningkatnya produk domestik regional bruto dikarenakan tingkat kegiatan ekonomi yang ditentukan oleh besarnya permintaan yang disertai kemampuan untuk membayar barang-barang dan jasa-jasa yang diminta bertambah besar. Sehingga dapat menarik minat investor untuk membiayai proyek-proyek yang ada. (Sukirno, 1997: 109)
2. Nilai valuta asing yang tinggi akan mempengaruhi investor asing. Apabila terjadi depresiasi rupiah terhadap mata uang asing, bagi para investor asing menganggap harga-harga di Jawa Timur akan mengalami penurunan, dalam hal ini yang diperhatikan adalah harga bahan baku impor untuk produksi, maka dapat mendorong proses industrialisasi dalam menghasilkan dalam menghasilkan barang dan jasa. Dengan kondisi tersebut pihak investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya. (Kamaluddin, 2001: 116)

3. Penurunan inflasi mempengaruhi harga barang dan jasa relatif stabil yang mengakibatkan daya beli masyarakat bertambah besar sehingga para investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya lebih besar. (Putong, 2003: 254)

Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang belum tentu dapat diterima dan masih perlu diuji kebenarannya. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga produk domestik regional bruto, kurs terhadap dollar Amerika dan inflasi secara simultan maupun parsial mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) pada industri manufaktur di Jawa Timur. yang paling dominan
2. Diduga variabel inflasi berpengaruh paling dominan terhadap variabel terikat (Penanaman Modal Asing).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh Jumlah Industri, Produk Domestik Regional Bruto, Kurs Valuta Asing dan Inflasi. Data yang digunakan data sekunder yang diambil dalam kurun waktu lima belas tahun terhitung sejak tahun 1992-2006.

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan uji hipotesis yang digunakan adalah uji F untuk menguji pengaruh secara simultan variable bebas terhadap variable terikat, dan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial dari variable bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Penanaman Modal Asing Industri Manufaktur di Jawa Timur.

Perkembangan penanaman modal asing industri manufaktur di Jawa Timur dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2006 mengalami kenaikan dan penurunan yang beragam.

Tabel 1 : Perkembangan Penanaman Modal Asing Industri Manufaktur di Jawa Timur Periode Tahun 1992-2006

Tahun	Penanaman Modal Asing Industri Manufaktur (Ribu \$)	Perkembangan (%)
1992	275695	-
1993	672382	1.44
1994	5721676	7.51
1995	8323763	0.45
1996	2671636	-0.68
1997	4390848	0.64
1998	555981	-0.87
1999	24267244	42.65
2000	24538112	0.01
2001	25873456	0.05
2002	26203982	0.01
2003	26506063	0.01
2004	27126100	0.02
2005	27002007	-0.005
2006	27366234	0.01

Sumber : Bank Indonesia, 2007

Penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur mulai tahun 1992 – 2006 mengalami perubahan terus-menerus, hal ini disebabkan penanaman modal asing masih mempertimbangkan kondisi investasi di Jawa Timur. Dalam tabel 1 dapat diketahui bahwa perkembangan penanaman modal asing industri manufaktur di Jawa Timur mengalami kenaikan tertinggi 42,65 % pada tahun 1999 sebesar 24.267.244 ribu \$ dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan penanaman modal asing di Jawa Timur terendah -0,87 % terjadi pada tahun 1998 sebesar 555.981 ribu \$ dari tahun sebelumnya.

Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur.

Perkembangan produk domestik regional di Jawa Timur dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2006 mengalami kenaikan dan penurunan yang beragam.

Tabel 2 : Perkembangan Produk Domestik Regional di Jawa Timur Periode Tahun 1992-2006

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rp)	Perkembangan (%)
1992	38566.65	-
1993	49172.25	0.27
1994	52727.48	0.07
1995	65883.19	0.25
1996	76566.56	0.16
1997	88772.38	0.16
1998	135753.2	0.53
1999	150555.7	0.11
2000	169680.6	0.13
2001	233881.6	0.38
2002	267157.7	0.14
2003	300609.9	0.13
2004	341065.3	0.13
2005	403392.4	0.18
2006	470627.5	0.17

Sumber : Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, 2007

Produk domestik regional bruto di Jawa Timur mulai tahun 1992 – 2006 mengalami perubahan terus-menerus, hal ini dikarenakan bahwa produk domestik regional bruto bukan satu-satunya indikator bagi investor asing untuk menanamkan modalnya. Indikator tersebut adalah dukungan pemerintah dalam menjamin stabilitas ekonomi. Dalam tabel 2 dapat diketahui bahwa perkembangan produk domestik regional bruto di Jawa Timur mengalami kenaikan tertinggi 0,38 % pada tahun 2001 sebesar Rp. 233.811,6 Milyar dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan penanaman modal asing di Jawa Timur terendah 0,07 % terjadi pada tahun 1994 sebesar Rp. 52.727,48 Milyar dari tahun sebelumnya.

Perkembangan Kurs Valuta Asing di Jawa Timur.

Kurs valuta asing adalah nilai tukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, yang telah ditetapkan atau terjadi dalam hubungannya dengan lalu lintas perdagangan dan moneter antar negara.

Tabel 3 : Perkembangan Kurs Valuta Asing di Jawa Timur Periode Tahun 1992-2006

Tahun	Kurs Valuta Asing (Rp/US\$ 1)	Perkembangan (%)
1992	2062	-
1993	2110	0.02
1994	2200	0.04
1995	2308	0.05
1996	2383	0.03
1997	4650	0.95
1998	8025	0.73
1999	7100	-0.12
2000	9595	0.35
2001	10400	0.08
2002	8940	-0.14
2003	8465	-0.05
2004	9290	0.10
2005	9830	0.06
2006	9020	-0.08

Sumber : Bank Indonesia, 2007

Dalam tabel 3 dapat diketahui bahwa perkembangan kurs valuta asing di Jawa Timur mengalami kenaikan tertinggi 0.95 % pada tahun 1997 sebesar Rp. 4.650 dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan kurs valuta asing di Jawa Timur terendah -0,14 % terjadi pada tahun 2002 sebesar Rp.8.940 dari tahun sebelumnya.

Perkembangan Inflasi di Jawa Timur.

Perkembangan inflasi Jawa Timur dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2006 mengalami kenaikan dan penurunan yang beragam. Tabel 4 : Perkembangan Inflasi di Jawa Timur Periode Tahun 1992-2006

Tabel 4 : Perkembangan Inflasi di Jawa Timur Periode Tahun 1992-2006

Tahun	Inflasi (%)	Perkembangan (%)
1992	5.76	-
1993	10.19	4.43
1994	8.38	-1.81
1995	6.57	-1.81
1996	7.35	0.78
1997	10.4	3.05
1998	82.31	71.91
1999	9.57	-72.74
2000	9.41	-0.16
2001	11.13	1.72
2002	10.04	-1.09
2003	7.39	-2.65
2004	7.21	-0.18
2005	11.75	4.54
2006	10.27	-1.48

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2007

Dalam tabel 4 dapat diketahui bahwa perkembangan inflasi di Jawa Timur mengalami kenaikan tertinggi 71,91 % pada tahun 1998 sebesar 82,31 % dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan inflasi di Jawa Timur terendah -72,74 % terjadi pada tahun 1999 sebesar 9,57 % dari tahun sebelumnya.

Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat maka digunakan uji F. Berdasarkan hasil uji F sesuai dengan hasil perhitungan SPSS (*Statistical Program For Social Science*) ditunjukkan seperti pada tabel berikut ini :

Tabel 5 : Hasil perhitungan Uji F, Variabel Bebas Terhadap Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur di Jawa Timur.

ANOVA^b

	Sum of Squares	df	Mean Square	F hitung	F Tabel
Regresi	1896426004002103,0	3	632142001334034,0	56,212	3,59
Residual	123701440206929,30	10	11245585473357,22		
Total	2020127444209032,0	13			

Sumber : data diolah

Karena $F_{hitung} = 56,212$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,59$ pada tingkat $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto, Kurs Valuta Asing dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap Penanaman Modal Asing pada Industri Manufaktur di Jawa Timur atau setidaknya salah satu variabel tersebut mampu memberikan sumbangan terhadap Penanaman Modal Asing pada Industri Manufaktur di Jawa Timur.

Uji Hipotesis Secara Parsial

Tabel 6 : Hasil Perhitungan uji T

Variabel bebas	Koefisien Regresi	Standart Error	t- Hitung	t tabel	r ² parsial
X1 PDRB	13,804	11,758	1,174	2,201	0,112
X2 Kurs Valas	2841,078	495,172	5,738	2,201	0,750
X3 Inflasi	-276241	51531,504	-5,361	2,201	0,740

1. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{tabel} 2,201 \leq t_{hitung} 1,174$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga kesimpulannya secara parsial Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh secara nyata terhadap Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur di Jawa Timur. Nilai r^2 partial sebesar 0,112 bahwa variabel produk domestik regional bruto dapat menerangkan variabel penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur sebesar 11,2 % sedangkan sisanya 88,8 % diterangkan variabel lain yang tidak terdapat dalam model.
2. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{tabel} 2,201 \leq t_{hitung} 5,738$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga kesimpulannya secara parsial Kurs Valuta asing berpengaruh secara nyata terhadap Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur di Jawa Timur. Nilai r^2 partial sebesar 0,750 bahwa variabel produk domestik regional bruto dapat menerangkan

variabel penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur sebesar 75 % sedangkan sisanya 15 % diterangkan variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

3. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{tabel} \leq t_{hitung}$ sebesar $2,201 \leq -5,361$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga kesimpulannya secara parsial Inflasi berpengaruh secara nyata terhadap Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur di Jawa Timur. Nilai r^2 partial sebesar 0,740 bahwa variabel kurs valuta asing dapat menerangkan variabel penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur sebesar 74 % sedangkan sisanya 16 % diterangkan variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis secara parsial, variabel Produk Domestik Regional Bruto tidak berpengaruh secara nyata terhadap Penanaman Modal Asing pada Industri Manufaktur di Jawa Timur. Hal ini dikarenakan bahwa produk domestik regional bruto bukan satu-satunya indikator bagi investor asing untuk menanamkan modalnya. Indikator tersebut adalah dukungan pemerintah dalam menjamin stabilitas ekonomi, tidak adanya pungutan liar, bebas pajak dan undang-undang untuk menjamin keselamatan investor asing. Hal ini sesuai dengan jurnal (Tambunan: 2005) dengan judul "Daya Saing Indonesia Dalam Menarik Investasi Asing". Karena kurangnya dukungan modal yang dikeluarkan pemerintah untuk membangun fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan guna menunjang kebutuhan produksi dalam negeri. Dengan adanya hal itu investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya.

Menurut Kamaluddin (2001: 116), nilai valuta asing yang tinggi akan mempengaruhi investor asing. Apabila terjadi depresiasi rupiah terhadap mata uang asing, bagi para investor asing menganggap harga-harga di Jawa Timur akan mengalami penurunan, dalam hal ini yang diperhatikan adalah harga bahan baku impor untuk produksi, maka dapat mendorong proses industrialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa. Dengan kondisi tersebut pihak investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya. Hal ini sejalan dengan penelitian ini secara parsial maupun simultan menunjukkan hasil yang signifikan, tetapi menurut penelitian yang dilakukan oleh Muchtolifah (2003: 75) ternyata tidak sejalan dengan penelitian ini yaitu pada saat kurs valuta asing mengalami fluktuasi maka berdampak pada tingkat harga barang dan jasa dalam negeri, hal ini disebabkan oleh sektor riil yang sangat bergantung pada bahan baku dan barang modal yang berasal dari luar negeri (impor) sehingga menyebabkan kenaikan biaya produksi.

Menurut Putong (2003: 254), menurunnya inflasi mempengaruhi harga barang dan jasa relatif stabil, yang mengakibatkan daya beli masyarakat bertambah besar sehingga para investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian ini secara parsial maupun simultan menunjukkan hasil yang signifikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Djohan Mashudi dan Suwarno (2003: 17) ternyata tidak sejalan dengan penelitian ini menyatakan bahwa pemerintah sudah dapat menstabilkan sarana dan kebutuhan pokok dalam negeri yang kesemuanya tidak lepas dari kebijakan deregulasi yang terus dilakukannya tiap tahun untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas kegiatan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang digunakan sesuai dengan tujuan dan hipotesis yang dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Dari hasil uji F secara simultan bahwa variabel Jumlah Industri Manufaktur, Produk Domestik Regional Bruto, Kurs Valuta Asing dan Inflasi berpengaruh secara nyata terhadap Penanaman Modal Asing Pada Industri Manufaktur di Jawa Timur.
2. Dari hasil uji t secara parsial bahwa jumlah industri manufaktur dan produk domestik regional bruto tidak berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal asing sedangkan variabel kurs valuta asing dan inflasi berpengaruh secara nyata terhadap penanaman modal asing pada industri manufaktur.

3. Dari nilai koefisien korelasi parsial bahwa kurs valuta asing adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur, sehingga hipotesis kedua tidak teruji kebenarannya.

Berdasarkan kesimpulan diatas maka berikut ini diberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam rangka memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini dalam meningkatkan penanaman modal asing pada industri manufaktur di Jawa Timur :

1. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan fasilitas-fasilitas pendukung yang lebih baik guna memperlancar jalannya kegiatan ekonomi khususnya industri manufaktur sehingga dapat menarik minat para investor asing untuk membiayai proyek- proyek industri yang ada. Pemerintah Jawa Timur dan instansi terkait diharapkan proaktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jawa Timur.
2. Perlunya peningkatan keamanan dan stabilitas politik yang kondusif, agar investor asing tidak terganggu dalam berinvestasi dari adanya gejolak keamanan dan stabilitas politik yang berdampak pada perekonomian di Jawa Timur.
3. Bagi para pelaku usaha diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu produk sesuai keinginan masyarakat atau konsumen sehingga dapat bersaing dengan produk luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2000, “ *Jawa Timur Dalam Angka 2000* “, Penerbit Kantor Statistik dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, Surabaya.
- , 2001, “ *Strategi Kebijakan Ekonomi Indonesia* “, Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta.
- Boediono, 1982, “ *Ekonomi Makro* “, Edisi ke empat, Penerbit BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Dornbusch, Rudiger & Fischer, Stanley, 1992, “ *Makro Ekonomi* “, Edisi ke empat, Penerbit Erlangga, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.
- Dumairy, 1997, ” *Perekonomian Indonesia* “, Penerbit Erlangga, Universitas Gajah Mada, Jakarta.
- Nopirin, 1987, “ *Ekonomi Moneter* “, Penerbit BPFE, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nopirin, 1992, “*Ekonomi Internasional*“ , Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Nopirin, 1993, “ *Ekonomi Moneter* “, Penerbit BPFE, Edisi Keempat Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rosyidi, Suherman, 1996, *Pengantar Ekonomi*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 1995, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Penerbit Raja, Gravindo Persada, Universitas Indonesia, Jakarta.